

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang sedang mengupayakan pengembangan kepariwisataan. Perkembangan kepariwisataan Indonesia terus meningkat dan merupakan kegiatan ekonomi yang dapat diandalkan untuk memperbesar penerima devisa negara, memperluas dan meratakan kesempatan berusaha serta penambahan lapangan pekerjaan terutama bagi masyarakat setempat.

Pembangunan dan pengembangan bidang pariwisata yang baik tentunya tidak terlepas dari adanya kerja sama antara pemerintah, pihak swasta dan masyarakat. Ketetapan MPR RI No.IV/MPR/1978 tentang GBHN menempatkan industri pariwisata dalam kebijaksanaan pembangunan ekonomi prioritas keenam setelah pertanian, industri, pertambangan, energi, dan prasarana. Ketetapan digariskan bahwa “kepariwisataan perlu ditingkatkan dan diperluas untuk meningkatkan penerima devisa, memperluas lapangan kerja dan memperkenalkan budaya”.(dalam Pendit, 1986:10).

Pengembangan kepariwisataan saat ini tidak hanya untuk menambah devisa negara maupun pendapatan pemerintah. Akan tetapi juga diharapkan dapat memperluas kesempatan berusaha disamping memberikan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran. Jadi pengembangan kepariwisataan tidak akan terlepas dari unsur fisik maupun non fisik (sosial, budaya, dan ekonomi). Maka dari itu perlu diperhatikan unsur-unsur tersebut.

Hal ini sesuai dengan Instruksi Presiden No.9 Tahun 1969 pasal 2 yang mengatakan bahwa “Tujuan pengembangan kepariwisataan adalah untuk

meningkatkan devisa khususnya dan pendapatan Negara dan kepada masyarakat umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan pekerjaan dan mendorong kegiatan-kegiatan industri lainnya serta memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia serta meningkatkan persahabatan dalam dunia nasional dan internasional”.

(<http://sipruu.ditjenpum.go.id/1969/1969/1969/inpres9.htm>)

Pengembangan pariwisata di suatu daerah tujuan wisata harus didasarkan pada perencanaan, pengembangan, dan arah pengelolaan yang jelas agar semua potensi yang dimiliki suatu daerah tujuan wisata dapat diberdayakan secara optimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Untuk mendapat hasil yang optimal, pengembangan dalam bidang kepariwisataan tidak hanya didukung oleh suatu pihak, baik kalangan usaha (swasta), tokoh adat (budaya) maupun pihak pemerintah sendiri.

Dalam Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Negara Tahun 1990/1992 (RAPBN 1990/1992), sektor pariwisata ditetapkan sebagai salah satu prioritas pembangunan. Berarti pembangunan sarana dan prasarana pariwisata akan mendapat suntikan anggaran dalam jumlah yang cukup besar. Untuk menarik minat wisatawan, Departemen Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi telah berupaya membuka Daerah Tujuan Wisata (DTW) yang baru, menetapkan tahun 1989 sebagai Tahun Sadar Wisata yang diikuti dengan kiat Sapta Pesona yang terkenal itu, serta menawarkan berbagai budaya, tradisi, arsitektur dan alamnya yang beciri khas yang tidak kalah menarik untuk dikunjungi dan dinikmati.

Daerah yang diinginkan sebagai daerah tujuan wisata adalah suatu daerah yang tenang, pemandangan yang asri dan aman untuk keperluan istirahat. Jika suatu objek wisata rusak dan tidak terpenuhi dan keamanannya tidak terjamin

maka daerah ini bukanlah daerah tujuan wisata. Karena pada hakikatnya pariwisata itu sangat rentan akan gangguan keamanan. Meskipun ekonomi merupakan faktor penentu kegiatan pariwisata, akan tetapi faktor stabilitas politik dan pembangunan yang memiliki dampak pada kenyamanan dan keamanan perjalanan wisata yang tidak kalah penting. Dalam rangka kepariwisataan ini perlu ditingkatkan langkah serta pengaturan lebih terpadu dalam pengembangan objek wisata serta kegiatan promosi dan pemasaran dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran dan minat wisatawan yang datang ke daerah objek wisata.

Sumatera Utara merupakan salah satu tujuan objek wisata nasional dan dijadikan daerah pengembangan wisata, ini terlihat dari banyaknya lokasi objek wisata di berbagai wilayah yang mencakup Kabupaten Karo, Toba Samosir, Tapanuli Utara, Simalungun, Nias, Mandailing Natal, Deli Serdang dan lain-lain.

Kabupaten Mandailing Natal adalah bagian dari wilayah Sumatera Utara yang memiliki potensi alam dan budaya yang sangat indah seperti hutan, sungai, air panas, danau, laut (pantai), dan peninggalan bersejarah seperti Bagas Godang (Istana Raja), Terowongan Jepang, Meriam Portugis, dan Sumur Multatuli. Pemandian Air Panas Sibanggor tergolong daerah tujuan wisata di Kabupaten Mandailing Natal yang terdapat di Kecamatan Puncak Sorik Marapi yaitu di Desa Sibanggor Tonga yang memiliki dua potensi yaitu potensi alam yang berupa keindahan alam Gunung Sorik Marapi, dan potensi budaya berupa Rumah Beratap Ijuk.

Pemandian Air Panas Sibanggor telah lama dikenal masyarakat khususnya masyarakat lokal dan menjadi tujuan mereka sebagai tempat liburan akhir pekan. Pemandian air panas ini memiliki air panas yang ditampung di kolam-kolam sebagai tempat pemandian para pengunjung. Air panas ini diyakini masyarakat

dapat menyembuhkan penyakit kulit. Hal ini menjadi salah satu motivasi pengunjung datang ke tempat ini.

Pengunjung yang datang ke objek wisata Pemandian Air Panas Sibanggor ini terdiri dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Pengembangan yang dilakukan pada objek wisata ini belum begitu dioptimalkan yang membuat wisatawan atau pengunjung yang datang ke objek wisata Air Panas Sibanggor menurun dan dapat dilihat dari tahun 2008 wisatawan yang berkunjung perbulannya berjumlah 900 orang, tahun 2009 berjumlah 750 orang dan tahun 2010 berjumlah 500 orang. (Sumber: Martua Nasution / Pengelola Objek Wisata Pemandian Air Panas Sibanggor dan Dinas Pariwisata Mandailing Natal 2011). Keadaan ini menunjukkan bahwa objek wisata Air Panas Sibanggor di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi ini telah mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir. Oleh sebab itu, perlu dianalisis pengaruh dan upaya pengembangan kawasan guna penguatan jumlah kunjungan di objek wisata Air Panas Sibanggor. Untuk itu perlu dilakukan penelitian tentang penyebab berkurangnya wisatawan tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah kondisi objek wisata, sarana dan prasarana, sapta pesona, dan campur tangan pemerintah dalam mengembangkan objek wisata Pemandian Air Panas Sibanggor di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti yaitu faktor penyebab terjadinya penurunan kunjungan dan upaya yang akan, telah dan sedang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan atau pengunjung ke objek wisata Pemandian Air Panas Sibanggor yang terdapat di Desa Sibanggor Tonga Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.

D. Perumusan Masalah

Dari Penjelasan di atas maka pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana dan faktor apakah penyebab terjadinya penurunan kunjungan?
2. Bagaimana upaya yang akan, telah dan sedang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan atau pengunjung?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya penurunan kunjungan.
2. Untuk mengetahui upaya yang akan, telah atau sedang dilakukan untuk meningkatkan kunjungan wisatawan atau pengunjung.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai:

1. Menambah wawasan pengetahuan dan cakrawala berfikir bagi penulis tentang objek wisata Pemandian Air Panas Sibanggor Kecamatan Puncak Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal.
2. Dapat memberikan gambaran dan informasi tentang objek wisata di Kabupaten Mandailing Natal.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah setempat khususnya bagi Dinas Pariwisata dalam mengambil kebijaksanaan pengembangan sarana dan prasarana, serta sapta pesona di objek wisata Pemandian Air Panas Sibanggor.